

Peran Ayah Dalam Mengatasi Masalah Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (*Speech Delay*)

Sulastri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
sulastri@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ayah dalam perkembangan Bahasa anak (studi kasus pada anak *speech delay*) di Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi pendukung untuk memperkuat kebenaran data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa teori perkembangan bahasa anak terbagi menjadi tujuh tahapan dan peran ayah disetiap tahapan tersebut dibagi menjadi empat macam yaitu 1. Membangun kebersamaan dengan anak, 2. Kehadiran ayah untuk anak, 3. Memberi nasehat dan keteladanan kepada Anak, 4. Bertanggung jawab terhadap Anak. Caranya ayah harus melatih anak berbicara, mengajak anak bernyanyi atau mendengarkan musik, mengajak bermain, mengajak anak berjalan-jalan ke tempat-tempat umum, membacakan cerita bergambar atau dongeng, memperkenalkan nama-nama benda sekitar, dan memberikan respon dengan cepat ketika anak berbicara.

Kata kunci: *Peran Ayah, Perkembangan Bahasa, Anak*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the role of Father in the development of children's language (case study in child *speech delay*) in Palembang. The methods of study used are qualitative descriptive with a case study approach. The data collection techniques in this study use interview techniques, observations, and supporting documentation to reinforce data truths. The validity techniques of the data used in this study are field observations and triangulation techniques. The results show that from some of the children's language development theories are divided into seven phases and the role of fathers in each stage is divided into four types of 1. Build togetherness with children, 2. Father attendance for children, 3. Giving advice and child care, 4. Responsible to children. The way father trains how a child to speak, invites the child to sing or listen to music, invite him to play, invites the child walking to public places, read a picture story or fairy tale, introduce the names of the surrounding objects, and Respond quickly when the child speaks.

Keywords: *fatherhood, language development, children*

DOI: DOI 10.19109/ra.v3i2.4363

Received: 02-12-2019 ; Accepted: 24-11-2019 ; Published: 31-12-2019

A. Pendahuluan

Pandangan Islam menyatakan bahwa pendidikan mulai diberikan kepada anak semenjak dalam kandungan. Karena pendidikan yang dilakukan sejak dini memiliki keberhasilan yang sangat tinggi dalam menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Oleh karena itu peranan kedua orang tua (suami dan isteri) sangat besar dalam pendidikan anak yang dimulai dari dalam kandungan.

Suami istri harus terus menjaga dan memperkuat tali kasih di antara mereka berdua, baik sebelum masa kelahiran anak maupun setelahnya. Memperkuat rasa cinta dan kasih sayang merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena itu, menjaga keutuhan kasih sayang termasuk dalam perintah Allah SWT. dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada sang khalik.

Menjaga hubungan kedekatan, kehangatan orang tua dan anak terutama ayah merupakan modal yang sangat penting bagi anak dalam menapaki masa depannya. Karena peranan ayah pada umumnya hanya dikenal sebagai pemberi nafkah semata. Ditambah lagi fenomena saat ini dimana banyaknya wanita yang bekerja diluar rumah sehingga pengawasan anak-anak diberikan kepada pembantu atau pengasuh, yang akhirnya memunculkan banyak permasalahan pada anak diantaranya keterlambatan berbicara, sehingga pada saat inilah peran ayah dituntut agar dapat difungsikan guna menciptakan kelancaran komunikasi antara keduanya.

Guna mengatasi keterlambatan berbicara pada anak yang semakin meningkat, maka perlu adanya cara dalam pengasuhan anak usia dini yang dapat membuat anak memulai untuk mengungkapkan kata-katanya. Anak usia dini yaitu ditujukan pada anak usia 0-6 tahun dengan memberikan rangsangan yang mengandung 6 aspek yaitu aspek nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Usia dini adalah usia emas, dimana pada usia 0-8 tahun 80% kemampuan otak anak berkembang oleh karena itu pada usia ini anak mulai belajar mengungkapkan keinginannya melalui tutur kata atau bicara sebagai pondasi awal kehidupan manusia. Jika pada usia emas ini anak belum berbicara tak jarang menimbulkan kekhawatiran orang tuanya.

Pada masa usia emas atau disebut dengan *fase golden age* tahapan pemerolehan bahasa anak sudah dimulai, karena pada tahapan ini, otak anak mulai berkembang dan bisa menyerap berbagai macam rangsangan yang ada di sekitarnya, sehingga peranan ayah akan sangat

penting dalam mendampingi dan membimbing perkembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan pendapat kosasih yang menyatakan bahwa:

'The Golden Age' adalah masa emas yang tepat untuk diberikan stimulasi. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya dari apa yang mereka dengar dan lihat, sehingga orang tua harus bisa mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak tersebut, dikarenakan pemerolehan bahasa pertama akan berdampak pada tahapan perkembangan bahasa selanjutnya.

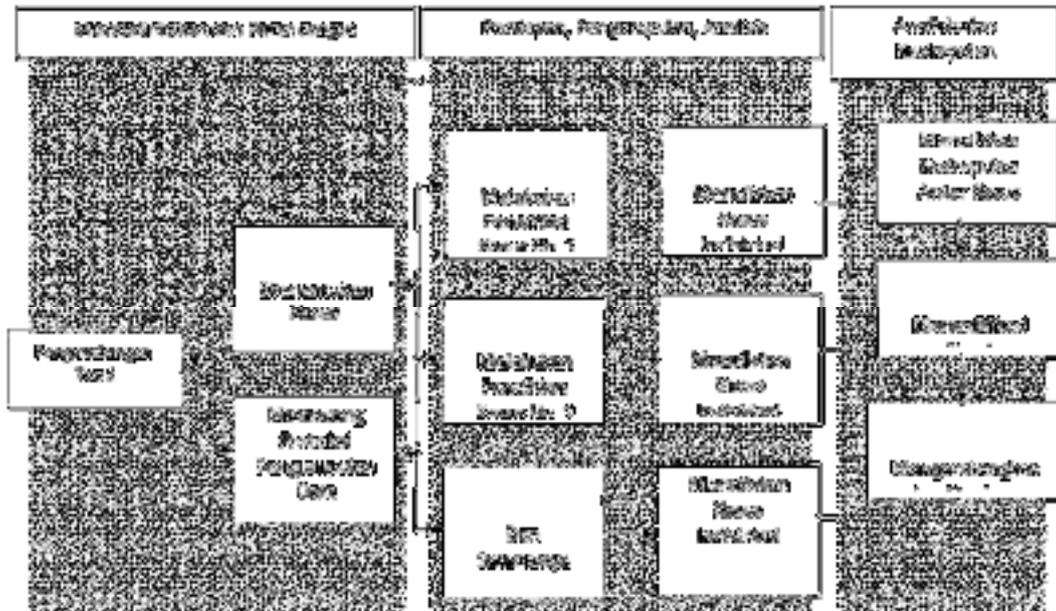
Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangatlah penting guna membersamai anak menapaki tahapan perkembangan bahasa, akan tetapi terkadang masih banyak para ayah yang tidak tau akan peranannya tersebut. Lalu, sebenarnya apa sajakah tugas dan peran ayah dalam perkembangan anak? Dan bagaimanakah peran ayah dalam pengasuhan anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*Speech delay*)? Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan kata lain penelitian ini fokus pada pembahasan tentang bagaimana peranan ayah dalam mengatasi masalah perkembangan bahasa anak usia dini (*speech delay*).

Peneliti menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pada tiga ayah yang memiliki anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Penelitian dilakukan pada bulan juni sampai dengan agustus tahun 2019 di kota Palembang. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang-orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013), Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Dalam penelitian ini khususnya untuk mengetahui peran dan tugas ayah dalam perkembangan anak dan bagaimana peranan ayah dalam pengembangan Bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*).

Secara garis besar, teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam studi kasus dapat berupa adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.



Tabel 1. Rancangan Penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peranan Ayah

Islam menjunjung tinggi laki-laki dan menyatakan secara jelas bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dan anak-anak mereka. Untuk itu Islam menjadikan ayah sebagai sosok yang berperan penting dalam mendidik anak-anaknya. Banyak tokoh tokoh ayah dalam al-Qur'an, seperti Nabi Ibrahim, Ya'kub, Nuh dan Lukman. Hal ini bisa menjadi isyarat bahwa menurut al-Qur'an, ayah memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak.

Contohnya Allah menjelaskan cara Lukman al-Hakim ketika mendidik anaknya, begitu juga Nabi Muhammad SAW selalu mencontohkan metode pendidikan terbaik bagi anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau secara langsung. Artinya peran ayah seharusnya tidak hanya sebagai pencari nafkah saja akan tetapi lebih dari itu bahwa ayah harus terlibat langsung dalam perkembangan anak terkhusus pada perkembangan bahasa anak.

Dapat disimpulkan bahawa banyak peran keterlibatan ayah dalam perkembangan anak menurut Rahmi (2015) termasuk perkembangan bahasa, diantaranya:

a. Membangun Kebersamaan dengan Anak

Salah satu sosok ayah yang dicontohkan Allah SWT juga dalam Al-quran adalah Nabi Ibrahim AS yang selalu kebersamai Ismail. Kisah Ibrahim sebagai seorang ayah terdapat dalam surat ash Shafat ayat 100-102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Menurut Hamka (1994) keadaan ini menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya itu, merasa bangga dan menikmati jika dapat berjalan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak. Menurut Sayyid Quthub (1981) alimat itu berarti Ibrahim merasakan kenikmatan terhadap anaknya, menyertai perjalanannya dan menemaninya dalam kehidupannya. Artinya Ibrahim selalu kebersamai ismail dan Ismail merasa nyaman dibersamai ayahnya.

b. Kehadiran Ayah untuk Anak.

Menurut Lamb, dalam perkembangan anak, ayah juga berperan dalam bentuk accessibility, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Di antara tokoh ayah, Ya'kub merupakan sosok ayah yang paling lengkap diceritakan dalam al-Qur'an. Surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya'kub dengan anak-anaknya. Ya'kub digambarkan sebagai sosok ayah yang standby sehingga bisa ditemui kapanpun oleh

anak-anaknya saat dibutuhkan. Dia hadir sebagai pendengar masalah anak, memberikan solusi, mendoakan dan lain-lainnya, contohnya Yusuf datang kepadanya dan menceritakan mimpinya di waktu tidur. Ya'kub mendengarkan dengan seksama dan memberikan pandangannya sehingga Yusuf tidak gelisah dengan mimpinya. Menarik sekali, justru al-Qur'an menceritakan bahwa seorang anak menceritakan mimpinya kepada ayah bukan kepada ibu yang lazimnya selalu mendengarkan keluhan anak.

c. Memberi Nasehat dan Keteladanan kepada Anak

Sebagai seorang Nabi, para tokoh ayah dalam al-Qur'an adalah teladan bagi anak-anaknya. Nasehat Ibrahim, Ya'kub, Nuh, dan Lukman untuk anak-anaknya tertulis dalam al-Qur'an. Tidak hanya memberikan nasehat, para ayah adalah teladan (*role model*) bagi anaknya dalam mengaplikasikan nasehat yang sudah mereka berikan. Berbeda dengan konsep Barat, al-Qur'an menunjukkan bahwa peran ayah menasehati anaknya adalah seumur hidup, tidak dibatasi waktu. Ya'kub menasehati anak-anaknya meskipun Yusuf sudah menjadi penguasa dan saudara-saudara Yusuf sudah dewasa dan mandiri. Bahkan ketika kematian sudah dekat, dia tetap memberikan nasehat untuk anak-anaknya. Nuh menasehati anaknya hingga ajal menjemput anaknya tersebut.

d. Bertanggung Jawab terhadap Anak.

Menurut Irwanto (1996), fenomena keluarga di Indonesia umumnya menjadikan tugas mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Bahkan untuk urusan akademis pun ayah tidak masuk hitungan dalam pengasuhan anak, terbukti dari sangat sedikitnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.

Jika melihat ke belakang, kebanyakan pria yang menjadi ayah saat ini memiliki konsep mengenai mendidik anak yang mereka ambil dari orangtuanya terdahulu sehingga tertanam sejak mereka kecil. Konsep ini antara lain diperoleh dari cara anggota keluarga memperlakukan ayah dan bagaimana ayah meminta anggota keluarga memperlakukan dirinya. Ayah umumnya bertanggung jawab di luar rumah untuk mencari nafkah. Sebaliknya, ayah akan diperlakukan istimewa dan

dilayani oleh isteri serta anak-anak di rumah. Perintah dan perkataan ayah adalah keputusan mutlak yang tidak boleh diganggu-gugat.

2. Terlambat Bicara (*speech delay*)

Hurlock (1978: 194-196), menyatakan bahwa seorang anak dikategorikan terlambat berbicara jika tingkat perkembangan bicara anak berada dibawah tingkat kualitas bicara anak lain dengan umur yang sama. Semua itu dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata-kata yang anak ucapkan, contoh anak lain ketika berbicara ia akan menggunakan kata-kata sedangkan anak tersebut menggunakan isyarat dalam mengungkapkan keinginannya. Berbeda dengan Papalia (2004: 252-253) ia berpendapat bahwa anak yang memiliki keterlambatan dalam berbicara adalah jika pada usia 2 tahun si anak masih salah dalam mengungkapkan atau menyebutkan kata-kata, dan tidak memiliki pembendaharaan kata meskipun sudah berumur 3 tahun, atau belum ampu menyebutkan nama benda pada usia 5 tahun serta kan kesulitan belajar membaca nantinya. "*children who show an unusual tendency to mispronounce words at age 2, who have poor vocabulary at age 3, or who have trouble naming objects at 5 are apt to have reading disabilities later on*".

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terlambat dalam berbicara merupakan suatu kecenderungan ketika anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata sehingga tingkat kualitas perkembangan bicaranya tidak sama dengan anak yang seusianya.

Keterlambatan anak dalam berbicara memiliki jenis yang beda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Adapun jenis-jenis keterlambatan pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel yang di ungkap Soraya (2013:25) antara lain:

- a. *Specific Language Impairment;*
- b. *Speech and Language Expressive Disorder;*
- c. *Centrum Auditory Processing Disorder;*
- d. *Pure Dysphatic Development;*
- e. *Gifted Visual Spatial Learner;*

f. Disynchronous Developmental.

Faktor yang mempengaruhi keterlambatan anak dalam berbicara sangatlah beragam seperti Intelligensi, Jenis disiplin, Posisi urutan kelahiran, Besarnya keluarga, Status sosial ekonomi, Status ras, Berbahasa dua, Penggolongan peran seks.

Selain faktor yang telah disebutkan terdahulu ada beberapa factor lain yang menjadi penyebab keterlambatan anak dalam berbicara yaitu:

a. Faktor Internal

1) Genetik

Gangguan berbicara dan berbahasa pada anak sangat berkaitan dengan kromosom 1,3,6,7, dan 15. Biasanya kerusakan pada kromosom ini erat hubungannya dengan gangguan membaca pada anak. Karena kromosom tersebut membawa gen yang mempengaruhi perkembangan sel saraf saat prenatal.

2) Cacat Fisik

Cacat fisik pada keterlambatan bicara dimaksud adalah seperti gangguna pada pendnegeran. Adanya gangguan ini sangat mempengaruhi artikulasi.

3) Malfungsi Neurologis

Gangguan ini berkaitan dengan kerusakan pada sistem syaraf. Biasanya penyebab dari kerusakan ini adalah mengkonsumsi obat-obatan pada masa kehamilan si ibu.

4) Prematur

Anak yang terlahir prematur biasanya memiliki berat badan yang rendah karena nutrisi yang ada di dalam tubuh belum maksimal sehingga beberapa organ tubuh lainnya belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami keterlambatan.

5) Jenis Kelamin

Kasus keterlambatan berbicara anak laki-laki lebih banyak dari pada anak perempuan. Sebagaimana diteliti oleh Hidayat di RSUD Kariadi Semarang.

b. Faktor Eksternal

1) Jumlah Anak

Anak sulung biasanya memiliki kecenderungan terlambat berbicara begitupula dengan anak yang memiliki banyak saudara karena kurangnya intensitas komunikasi antara orangtua dan anak.

2) Pendidikan Ibu

Rendahnya pendidikan ibu membuat kurangnya perhatian perkembangan bahasa pada anak karena kurangnya pengetahuan tentang masalah tersebut.

3) Status Ekonomi

Anak yang terlahir dari taraf ekonomi yang rendah memiliki resiko keterlambatan berbicara karena orangtua lebih focus pada kebutuhan secara ekonomi dan mengabaikan perkembangan bahasa pada anaknya.

4) Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga sangatlah berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, jika dalam keluarga memiliki kehangatan maka jalinan emosi anak dan orangtua akan terjalin dengan baik dan sebaliknya.

5) Bilingual

Pemakaian dua Bahasa yang dilakukan orangtua di rumah akan menyebabkan anak bingung sehingga akan menghambat kemajuan perkembangan bahasa pada anak.

Perkembangan Bahasa anak sudah dimulai semenjak anak dilahirkan sampai dengan ia lancar berbicara. Menurut Levey and Polirstok (2011: 133-134) menyatakan bahwa tahapan perkembangan bahasa anak adalah:

a. Saat lahir sampai usia 3 bulan

Children make pleasure sounds (e.g., cooing, going), cries differently for different needs and smiles when sees you. (Pada usia ini anak sangat suka membuat suara seperti mendengkur, menangis atau tersenyum dan menangis pada keinginan yang berbeda).

b. 4 sampai 6 bulan

abbling sounds more speech-like with many different sounds, including p, b, and m, chuckles and laughs, vocalizes excitement and displeasure, and makes gurgling

sounds when left alone and when playing with you. (Anak mulai mengeluarkan macam-macam bunyi seperti b dan m, tertawa, menyuarakan kegembiraan dan tidak senang, mendenguk ketika sendirian atau sedang bermain bersamamu).

c. 7 bulan sampai 1 tahun

Babbling has both long and short groups of sounds, such as 'tata upup bibibibi', use speech or noncrying sounds to get and keep attention, uses gestures to communicate (e.g., waving, holding arms to be picked up), imitates different speech sounds, and has one or two words (e.g., hi, dog, dada, mama) around first birthday, although sounds may not be clear. (anak mengeluarkan kata-kata yang Panjang dan pendek seperti ta upup bibibibi, berbicara atau seperti menangis jika mengiginkan perhatian, gerak isyarat (seperti melambai, memegang lengan, menirukan bunyi, dan mengeluarkan satu dua kata seperti hi, dog, dada mama yang berada disekitarnya meskipun belum begitu jelas).

d. 1 sampai 2 tahun

Says more words every month, uses some one- or two-word questions (e.g., "Where kitty?" "Go bye-bye?" "What's that?"), puts two words together (e.g., "more cookie," "no juice". "mommy book"), and uses many different consonant sounds at the beginning of words. (Bayi sudah mampu mengatakan banyak kata setiap bulan baik satu atau dua kata seperti "Dimana kitty?" "Bay-bay" "Apa itu?", menggunakan dua kata secara bersamaan seperti "Kuenya lagi" "tidak ada jus" "Ibu buku" dan menggunakan kata konsonan di awal kata).

e. 2 sampai 3 tahun

Has a word for almost everything, use two or three words to talk about and ask for things, uses k, g, f, t, d, and n sounds, speech is understood by familiar listeners most of the time, and often asks for or directs attention to objects by naming them.(anak sudah mampu menggunakan dua sampai tiga kata dalam berbicara sudah mampu mengucapkan kata sesuai dengan bunyi k, g, f, t, d, dan n. mampu memahami pembicaraan orang yang dikenalnya).

Understands differences in meaning (e.g., "go-stop", "in-on", "big-little", "up-down"), follows two requests (e.g., "Get the book and put it on the table"), and listens tpand enjoys hearing stories for longer periods of time. (Mengerti

perbedaan arti “pergi-berhenti”, “besar-kecil”. Mengikuti dua permintaan seperti “Ambil buku itu dan letakkan diatas meja”).

Adapun aspek perkembangan bahasa menurut Susanto (2011:77) dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- b. Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
- c. Semantik. Semantik maksudnya menggunakan kata sesuai dengan tujuannya. Anak ditaman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

3. Peran Ayah Dalam Perkembangan Bahasa Anak.

Menurut teori Sigmund Freud seorang Psikonalis dan John Bowlby (1990:7) seorang Etnologi Inggris menekankan bahwa tokoh ibu merupakan sentral dalam kehidupan anak. Teori dua tokoh ini sering dijadikan refrensi pemikiran masyarakat bahwa ayah tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak. Dibandingkan dengan ibu, ayah memang kelihatan jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Terkhusus di masyarakat indonesia teori ini menjadi acuan dalam kehidupan, padahal pemikiran ini tidaklah tepat mengingat ibu juga membutuhkan ayah untuk mengembangkan potensi anak, tak heran jika saat ini ayah kurang menyadari perannya bagi perkembangan anak dalam keluarga dan akhirnya ayah hanya menjadi sumber materi.

Menurut Mustafa Al-Maragi (1989: 321) bahwa merupakan suatu kewajiban bagi ayah menanggung kebutuhan hidup istrinya berupa makanan dan pakaian, agar ia dapat melakukan kewajiban terhadap bayinya dengan sebaik-baiknya dan menjaganya dari serangan penyakit. Dalam surah al-Baqoroh ayat 233 bahawa istilah al walud dan bukan al walid, maksudnya untuk menjelaskan bahwa anak tersebut milik ayahnya, karena kepada ayahnya ia dinasabkan dan dengan nama ayahnya pula ia disebut,

sedangkan ibu berfungsi sebagai gudangnya anak-anak. Seorang ibu mengandung demi seorang ayah dan menyusui bayinya juga demi seorang ayah.

Sebagai ayah yang seharusnya dilakukan adalah selalu kebersamaan istri dalam memelihara dan memantau perkembangan anak. Pada dasarnya anak-anak akan berkembang sesuai proses yang ada dan tidak terkecuali bahasa, hanya saja setiap anak memiliki perbedaan di setiap tahapannya karena kondisi yang mendorong anak untuk berbicara beragam di antaranya:

a. Persiapan fisik untuk berbicara

Dari hasil penelitian dari data terdahulu telah jelas dipaparkan bahwa dilihat dari kesiapan fisik 3 anak ini tidak bermasalah. Mereka tidak menderita penyakit bawaan seperti bocor jantung, tuli, terpapar virus dan lain sebagainya. Meskipun mereka pernah di rawat di rumah sakit tapi itu merupakan penyakit datangan yang baru terjangkit setelah mereka dilahirkan, contohnya seperti malaria, muntaber dan lainnya. Artinya untuk fisik tidak ada masalah apapun sehingga untuk melatih anak berbicara tidak akan ada hambatan yang berarti. Maka disinilah peran ayah akan sangat dibutuhkan anak, dengan meluangkan sedikit waktu bagi anak dengan mengajak anak bermain, berjalan-jalan atau bercerita, ini akan menjadi hal yang sangat positif bagi perkembangan anak, karena anak merasa diperhatikan, disayangi, difasilitasi oleh ayah dalam setiap kesempatan.

Dalam kasus ini dari tiga ayah yang ada mereka sudah mulai meluangkan waktu untuk memainkan perannya terhadap anak meskipun masih banyak kesibukan diluar rumah untuk bekerja. Dan para ibu mulai memperhatikan anak secara lebih baik serta meninggalkan kesibukan apapun di rumah demi melatih dan mengajak anak berbicara.

b. Kesiapan Mental untuk berbicara

Pada kasus ini keadaan mental anak sangat baik mereka tidak berbeda dengan anak-anak seusianya, sebab perilakunya sehari-hari sama dengan perilaku anak-anak lain. Hanya saja perbedaan mereka masih belum fasih dan lancar untuk berbicara seperti anak seusianya, namun hal tersebut membuat para ibu dan ayah menjadi lebih perhatian terhadap anak serta lebih sering memberikan stimulasi

kapada anak agar anak terbiasa untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan meskipun terbata dan belum begitu jelas.

c. Model yang baik untuk ditiru

Ayah dan ibu merupakan model utama bagi anak dalam berbicara, jika dari data yang ada ayah dan ibu sangat pendiam maka untuk saat ini mereka mulai merubah kebiasaan tersebut dengan banyak berbicara kepada anak agar mereka dapat memahami dan mendengar banyak kosa kata yang akan mereka pakai dalam berbicara. Selain itu kakek dan nenek atau keluarga yang lain juga menjadi model yang bias anak contoh. Dan hal ini sangatlah dibutuhkan oleh anak dalam perkembangan bahasanya kedepan, mengingat setiap manusia harus berkomunikasi dan cara berkomunikasi salah satunya adalah dengan berbicara. Semakin banyak waktu kebersamaan antara anak dan ayah semakin baik proses pelatihan berbicara bagi anak. Akan tambah baik lagi jika waktu tersebut anak dibersamai oleh keluarga lengkapnya.

d. Model dari Ayah

Meskipun pada dasarnya ayah tipe orang pendiam, baik dengan anggota keluarga atau lainnya. Setelah anak divonis dokter memiliki keterlambatan berbicara ayah sudah mulai mengubah kebiasaan tersebut, ayah kadang mengajak anak bermain, jalan-jalan, bernyanyi dan bercerita, yang semua dari kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih dan mengajari anak berbicara.

e. Model dari Ibu

Kebanyakan sosok Ibu adalah pribadi yang cerewet atau banyak bicara. Pada kasus ini ibu terkadang mencampurkan bahasa Palembang dan Bahasa Indonesia di waktu yang sama terhadap anak, hal ini sering membuat anak kebingungan untuk memahami artikulasi pembicaraan ibu. Akhirnya anak tidak mengerti atau mengikuti ketika diperintah melakukan sesuatu.

Saat ini ibu sudah mulai meninggalkan banyak hal demi melatih dan mengajari anak berbicara dalam kesehariannya, kalau dulu anak akan disugahi TV agar diam, amak sekarang ibu lebih suka mengajak anak bermain atau bernyanyi bersama anak dengan mengajarkan gerakan dari lagu yang dinyanyikan.

f. Kesempatan untuk berpraktek

Selain terapi dan bermain waktu anak banyak dihabiskan di dalam rumah. Dan ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk dimanfaatkan untuk melatih dan mengajarkan anak berbicara baik dengan cara bermain kartu dengan gambar hewan, transportasi atau buah-buahan, anak akan senang jika dibersama ayahnya pada saat bermain kartu karena jika yang melatih adalah ayah maka anak akan dapat langsung mempraktikkan permainan tersebut kepada ayah, contohnya kuda anak akan langsung menaiki punggung ayahnya dan menganggap itu kuda.

Tidak hanya menunggu waktu libur saja, ayah sudah memanfaatkan waktu senggang untuk bermain dengan anak meskipun hanya 15 menit namun itu merupakan keistimewaan bagi anak. Terkhusus di hari libur anak sudah mulai dibawa bermain ketempat yang ia sukai guna kebersamaian anak dalam setiap kegiatannya dan melatih bicaranya.

g. Motivasi untuk berbicara

Ketika kebersamaan berlangsung antara anak dan ayah maka secara tidak langsung ayah telah memberikan motivasi kepada anak dalam berbicara, ia akan memperhatikan ayahnya bersikap dan berbicara kepadanya. Meskipun anak masih berbicara secara sepotong-sepotong namun itu sudah menunjukkan anak mulai mengikuti arahan yang ayah berikan. Misalnya kalau dulu ia akan menangis dan menarik tangan jika menginginkan sesuatu seperti ingin makan, minum, atau lainnya, sekarang anak sudah mampu mengatakan makan ci (artinya makan nasi). Dalam menanggapi kondisi yang demikian, ayah atau ibu sudah mulai tanggap dan memenuhi apa yang diinginkan anak.

h. Bimbingan

Memberikan bimbingan yang sudah dilakukan oleh para ayah pada kasus ini adalah dengan meluangkan waktu kebersamaian anak-anaknya guna melatih berbicara anak, cara kebersamaian anak secara langsung dapat membimbing anak berbicara contohnya ketika anak mengatakan "*hamimau*" maka ayah akan langsung membenarkan dengan cara mengatakan "*itu harimau nak*", dan kata "*bajah*" maka ayah akan mengatakan "*gajah*". Ayah akan mengulang kata-kata tersebut serta memberikan penjelasan kepada anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan ayah sangatlah mempengaruhi perkembangan anak tak terkecuali perkembangan bahasa anak karena

itu merupakan salah satu tanggung jawab ayah terhadap anaknya. Dapat disimpulkan bahwa banyak peran keterlibatan ayah dalam perkembangan bahasa anak termasuk perkembangan bahasa diantaranya:

a. Membangun Kebersamaan dengan Anak

Sebagaimana kajian terdahulu telah dijelaskan bahwa ayah hendaknya dapat kebersamai anak pada setiap kesempatan dan keadaan dan tidak menyerahkan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya kepada ibu ataupun pengasuh, sehingga anak akan merasakan kedekatan bersama sang ayah. Maka jika hal ini dilakukan maka ayah akan dapat mendeteksi gejala apapun yang terjadi pada anak.

Sebelumnya, alquran telah memberikan contoh komplit sosok ayah dalam al-quran sebagai teladan para ayah dalam kebersamai anak-anaknya. Maka pada masa kebersamai ini ayah akan dapat memantau perkembangan bahasa anak secara langsung dengan memberikan stimulasi pada anak.

b. Kehadiran Ayah untuk Anak.

Dalam perkembangan ayah juga berperan dalam bentuk *accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Dengan hadirnya ayah di tengah-tengah anak akan memberikan rasa yang berbeda dalam diri anak. Ia akan merasa sangat dicintai oleh ayahnya, karena dirinya sosok penting bagi ayah. Dalam hadirnya ayah bersama anak dapat memantau bahasa anak dan membenarkan jika ada kesalahan anak dalam berbahasa. Di masa ini juga ayah dapat mengajak anak mengulang kata dan mengajarnya banyak kosakata.

c. Memberi Nasehat dan Keteladanan kepada Anak

Dengan membacakan sebuah kisah secara tidak langsung ayah dapat menanamkan dan mengajarkan banyak hal terutama bahasa anak, karena untuk memberikan nasehat ayah tidak harus seperti memberikan perintah, ayah juga dapat melakukannya dengan membacakan cerita kepada anak. Pada usia dini anak akan suka mendapat cerita terutama dari orangtuanya dan terkhusus ayah, karena kesibukannya ayah akan menjadi sosok yang sangat ditunggu oleh anak.

Ayah harus memiliki sifat pemaaf terhadap anak hal ini telah dicontohkan oleh nabi Ya`kub ayahnya nabi Yusuf terhadap anaknya yang telah mengatak Yusuf telah meninggal dimakan srigala dan yang tersisa hanyalah bajunya saja. Maka kesalahan apapun yang dilakukan anak orangtua harus sabar dan bijaksana menghadapinya dan tetap bersifat lembah lembut dalam memprlakukan anak. Begitupun yang dilakukan oleh nabi Nuh AS. Meskipun anaknya tidak mau mengikuti jalan dakwah yang ia bawa ia tetap mangajak anaknya dengan penuh kasih sayang.

d. Bertanggung Jawab terhadap Anak.

Setiap ayah akan merencanakan masa depan yang terbaik bagi anak-anaknya, tentunya penguasaan bahasa bagi anak sangatlah diperlukan, karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk bersosialisasi dalam keseharian anak. Untuk itu peran ayah bagi bahasa anak sangatlah penting karena sebagai tanggungjawab seorang ayah terhadap anaknya, tidak hanya memenuhi nafkan saja namun pemantauan perkembangan bahasa anak merupakan tanggungjawab dan andil besar yang harus dilakukan oleh ayah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa teori perkembangan bahasa anak terbagi menjadi tujuh tahapan dan peran ayah disetiap tahapan tersebut dibagi menjadi empat macam yaitu 1. Membangun kebersamaan dengan anak, 2. Kehadiran ayah untuk anak, 3. Memberi nasehat dan keteladanan kepada Anak, 4. Bertanggung jawab terhadap Anak. Caranya ayah harus melatih anak berbicara, mengajak anak bernyanyi atau mendengarkan musik, mengajak bermain, mengajak anak berjalan-jalan ke tempat-tempat umum, membacakan cerita bergambar atau dongeng, memperkenalkan nama-nama benda sekitar, dan memberikan respon dengan cepat ketika anak berbicara.

D. Daftar Pustaka

- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* juz 2, terj. Bahrn Abubakar dkk, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Hamka. *Tafsir al Azhar*. Juz XXI. (Jakarta: Panjimas, 1994.).
- Hurlock B., Elizabeth. *Perkembangan Anak* Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 1978).

- Irwanto, “*Peran Ayah dalam Mengembangkan Pribadi Anak,*” Makalah Seminar Ayahbunda-Mead Johnson (Jakarta, 23 Maret 1996).
- Izzaty, Rita Eka, dkk. *Perkembangan Peserta Didik.* (Yogyakarta: UNY Press. Jakarta: Kencana, 2013).
- Levey, Sandra dan Polirstok, Susan. *Language Development Understanding Language Diversity in the Classroom.* (London: SAGE Publication, 2011).
- Papalia, D.E. et. al. *Human Development (Psikologi Perkembangan),* Jakarta: Kencana. 2004.
- Papalia, D.E. et. al. *Human Development (Psikologi Perkembangan),* Jakarta: Kencana. 2004.
- Rahmi, *Tokoh Ayah dalam Al-Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak,* Jurnal Ilmiah Kajian Gender, II, 2015.
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan ayah dalam keluarga,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990:7.
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan ayah dalam keluarga,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Sayyid Quthub.. *Fi Zhilal al-Quran.* Juz V. (Beirut: Dar al Syuruq, 1981).
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai aspeknya.* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Tsuraya, *Skripsi, (Online),* Jilid 2 Vol 2. ISSN 2252-6358, Tahun 2013:25.